

Penggunaan Metode Diskusi untuk Mengupayakan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X

Theresia Emmanuella¹ and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto²

^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01407190021@student.uph.edu

Received: 01/12/2022

Accepted: 04/02/2023

Published: 22/02/2023

Abstract

The problem of student learning activity can happen in the classroom community. Activeness is necessary for students to train them to be someone who wants to use all their abilities to understand science. Activity problems can occur due to lack of student interest in learning. It is parallel with students as human beings who have sinful natures. They tend to indulge their sense of laziness, and boredom and even rebel against everything that is not suitable for them. Then, the less active of students will also complicate learning in groups. So, student's activeness needs to be pursued to achieve learning objectives. The selection of the proper learning method as a way of distributing material is one way of seeking student learning activities. Discussion as learning method can be an option that can be used to attract students' attention or interest because this method enchanted student's involvement in learning. Of course, this paper will discuss how discussion as learning method can promote student activity with qualitative-descriptive research methods. After using this method, the research found that many students actively participated in learning. However, the shortcoming still found were that this method resulted in a class that was not conducive. This invites teachers not to forget the teacher's role in classroom control.

Keywords: Less Active, Interest, Discussion Method, Participation

Pendahuluan

Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Menurut Haudi, komponen-komponen tersebut terdiri dari tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik atau guru, orang tua dan masyarakat, interaksi edukatif atau metode pembelajaran serta isi pendidikan yaitu kurikulum.¹ Setiap komponen tersebut diperlukan untuk menunjang jalannya aktivitas pembelajaran dimana ilmu pengetahuan disalurkan kepada peserta didik. Dalam praktiknya, komponen ini terkadang memiliki masalah salah satunya adalah masalah keaktifan belajar pada siswa.² Masalah ini dapat menghambat terbentuknya komunitas belajar yang sehat dan tercapainya tujuan pembelajaran.

¹ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Solok, Indonesia: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 13-19.

² Dianna Sulistyani, Yenita Roza dan Maimunah, "Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis," *Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no.1 (2020): 1-12.

Menurut Sunaengsih, keaktifan memiliki arti kegiatan dan kesibukan.³ Kata dasarnya yaitu “aktif” juga memiliki arti giat sehingga dapat dikatakan bahwa keaktifan belajar merupakan sebuah keadaan dimana siswa mau untuk “giat” atau “sibuk” dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Keaktifan belajar dapat diukur melalui kesediaan siswa dalam memberikan pendapat, mengungkap kembali apa yang telah dipelajari bahkan memiliki keinginan untuk mempraktekkan pengetahuannya di depan kelas maupun di kehidupan sehari-hari.⁴ Pandie, dkk, menyatakan bahwa keaktifan siswa adalah bekal awal yang akan berlanjut sampai kepada praktik di dunia nyata karena keaktifan siswa melatih pemikiran kritis dalam memecahkan masalah yang terjadi.⁵

b. Fokus: Strategi Bertanya
Tuliskan setiap pertanyaan guru kepada siswa. Berapa lama waktu yang diberikan kepada siswa untuk menanggapi pertanyaan tersebut? Bagaimana respons siswa secara lisan, bahasa tubuh, dsb?

Pertanyaan guru	Waktu tunggu (detik)	Respons siswa
1. Siapa yang setuju dengan pendapat salah satu siswa yang telah memberikan jawabannya?	1. 5 detik	1. Siswa sempat hening, namun akhirnya ada siswa yang mengangguk-angguk menandakan ia setuju.

Hasil Penilaian (Outcome Assessment)

Fokus: Penilaian
Tuliskan jenis penilaian (formatif/sumatif) yang digunakan oleh guru dan kapan penilaian itu diterapkan (bila ada).

Jenis Penilaian Formatif / Sumatif	Aspek dan instrument penilaian Kognitif (<i>Head</i>)/Afektif (<i>Heart</i>)/ Psikomotorik (<i>Hand</i>)	Waktu Penilaian
Formatif	Kognitif (<i>head</i>), psikomotorik (<i>hand</i>) Tugas menganalisis sebuah cerita yang berisi masalah mengenai skala prioritas dan kebutuhan. Setelah itu, siswa akan menyampaikan jawabannya di depan kelas.	1 JP (40 menit)

Komentar Guru Mentor :

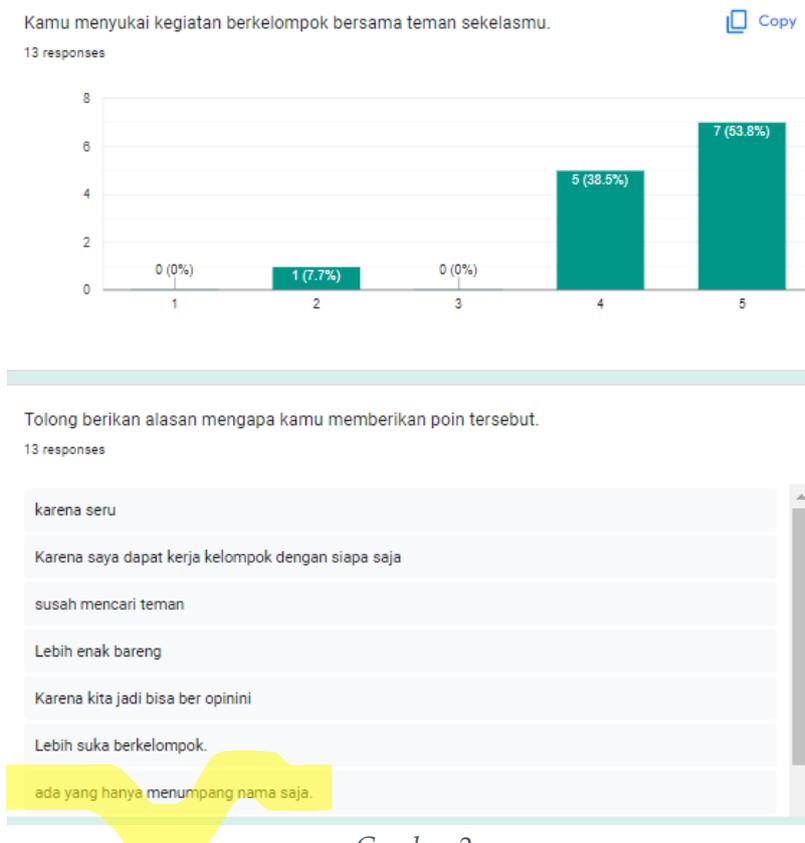
Kelas 10 MIPA merupakan kelas yang cukup pasif, sehingga dibutuhkan pendekatan khusus untuk memancing mereka agar dapat terjadi interaksi dan akhirnya terjadi proses pembelajaran yang menarik tapi efektif. Selain itu di dalam kelas ini juga ada satu siswa yang terkadang sangat aktif menjawab/merespon guru sehingga terkesan mendominasi kelas. Butuh strategi agar siswa yang lain dapat ikut aktif merespon.

³ Cucun Sunaengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan* (Sumedang, Indonesia: UPI Sumedang Press, 2017), 13.

⁴ Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018), 8.

⁵ Remegises Danial Yohanis Pandie, dkk, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 15-29.

Gambar 1



Gambar 2

Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada siswa-siswi SMA dan pelaksanaan praktik mengajar pada sebuah sekolah di daerah Jakarta, ditemukan adanya masalah keaktifan. Melalui hasil observasi, pada gambar 1 ditemukan siswa yang pasif di kelas. Saat diberikan pertanyaan dari guru, siswa hening sejenak lalu merespon dengan mengangguk-angguk saja. Kelas ini juga diakui pasif oleh salah satu guru. Selain itu, ditemukan juga bahwa hanya ada satu siswa yang sangat aktif sehingga sangat mendominasi kelas. Selanjutnya, hasil pengisian kuisioner pada gambar yang telah diisi oleh beberapa siswa juga menunjukkan bahwa ada siswa yang hanya menumpang nama saat diberikan tugas berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menjadi seorang yang ikut mewujudkan komunitas kelas yang sehat.

Menurut Sanjaya & Budimanjaya, ketidakaktifan siswa dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan siswa yang tidak berminat atau tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.⁶ Berdasarkan portofolio PPL 2 lainnya, ditemukan pula beberapa perilaku yang tidak ideal dengan indikator keaktifan belajar siswa yang telah disusun pada tabel dibawah ini:

⁶ Wina Sanjaya and Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta, Indonesia: Kencana, 2017) 168-169.

Tabel 1. Beberapa Perilaku Tidak Ideal dengan Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Indikator Keaktifan	Sumber	Bentuk Perilaku Siswa
Adanya rasa percaya diri	Kuisisioner	Ada keinginan untuk menjawab, namun ragu-ragu
Antusiasme Peserta didik	Refleksi RPP 3	Ada beberapa siswa yang mengantuk
Interaksi belajar baik antar siswa/siswa dengan guru	Refleksi Observasi Guru Mentor	Saat guru bertanya dan menjelaskan, siswa tidak memperhatikan dan malah tidak menghargai dengan bermain <i>handphone</i> , terlalu sering bercanda dengan teman dan terlalu sering izin pergi ke toilet.
Keinginan untuk mencari informasi	Observasi Guru Mentor	Tidak semua siswa merespon atau bertanya
Menerapkan ilmu pada dunia nyata	-	Belum terlihat

Ketidakaktifan siswa cenderung ditandai dengan perilaku siswa yang tidak mau memperhatikan ataupun terlibat dalam pembelajaran. Beberapa faktor penyebab ketidakaktifan belajar siswa berdasarkan bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama PPL 2 antara lain: 1) Kurangnya minat untuk belajar. Ini merupakan faktor internal siswa. Penelitian pada sebuah sekolah di kota Makassar oleh Sasmita & Ahmad menyatakan bahwa siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar cenderung menunjukkan sikap tidak serius contohnya bermain telepon seluler dan bercanda dengan temannya.⁷

Bukan hanya itu, Sasmita & Ahmad juga mengatakan bahwa keterbatasan kecerdasan juga dapat membuat seorang siswa tidak aktif, hal ini ditunjukkan dengan adanya perilaku yang ragu-ragu untuk menjawab atau bertanya lebih dalam. Selain itu, 2) Rasa bosan yang mengakibatkan perhatian siswa yang tidak ditujukan kepada pembelajaran. Menurut Rifai, keaktifan siswa ditandai dengan keaktifan dalam memberikan respon dari indera yang dimilikinya, contohnya adalah indera penglihatan. Jika siswa memberikan perhatiannya ke arah lain seperti bermain *handphone* adalah tindakan yang melawan pernyataan tersebut. Perilaku lainnya juga terdapat siswa yang mengantuk.⁸ Selanjutnya, 3) Yustika & Prihatnani, meneliti bahwa adanya ketidakfokusan siswa sehingga siswa memilih untuk melakukan hal

⁷ Lita Sasmita and M. Ridwan Sahid Ahmad, "Faktor Penyebab Ketidakaktifan Siswa Kelas XI IPS 4 dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 12 Makassar," *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 4 (2017): 100-105.

⁸ Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas dalam PAK* (Sukoharjo, Indonesia: BornWin's Publishing, 2016), 140.

yang tidak berhubungan dengan pembelajaran seperti pergi ke toilet dengan frekuensi yang terlalu sering.⁹

Adapun hal selanjutnya, 4) Ketidakaktifan juga dapat dipengaruhi oleh pendekatan oleh guru kepada siswa. Mungkin guru cenderung lebih memilih siswa-siswa yang aktif untuk menjawab pertanyaannya. Penelitian oleh Wahyuni & Berliani menyatakan hal tersebut dapat membuat siswa merasa tidak perlu untuk aktif di dalam kelas karena sudah ada temannya yang mewakili.¹⁰

Masalah keaktifan menjadi sebuah masalah serius karena peserta didik merupakan komponen dari pembelajaran. Menurut Kanza, Lesmono, & Widodo, kerja sama antara guru dan siswa (peserta didik) sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Kerja sama tersebut dapat berbentuk partisipasi dari siswa terhadap pengajaran guru. Salah satu bentuk partisipasi siswa adalah keaktifan.

Menurut Tety & Wiraatmadja, pendidikan Kristen juga memandang keaktifan belajar siswa sebagai hal yang harus diupayakan.¹² Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Kristen adalah membawa siswa semakin serupa dengan gambar Allah dan semakin mengerti kehendakNya. Mempraktikkan ilmu pengetahuan di dunia nyata adalah salah satu bentuk keaktifan siswa yang menunjukkan rasa kepeduliannya dengan segala yang terjadi dalam lingkungannya dan dapat memuliakan nama Tuhan. Ini juga menjadi salah satu kehendak Allah bagi anak-anakNya. Meskipun Tung, mengatakan bahwa mewujudkan keaktifan siswa bukanlah hal yang mudah karena siswa merupakan manusia yang memiliki natur keberdosaan seperti malas, acuh tak acuh bahkan memberontak, namun, bukan berarti guru tidak dapat berbuat apa-apa.¹³ Guru harus menjadi mentor yang mengarahkan siswa kepada tujuan pendidikan Kristen.¹⁴

Saat menyalurkan ilmu pengetahuan, guru tidak mungkin bergerak tanpa menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengaplikasikan atau menjalankan setiap strategi pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan metode dapat berdampak pada jalannya pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang hanya berfokus kepada guru, cenderung akan menghasilkan pembelajaran yang membosankan dan kurang bermakna. Siswa akan cenderung pasif di dalam kelas. Tentu saja, ini menghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Keaktifan belajar siswa dapat diupayakan seorang guru melalui metode pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran diatur agar tidak hanya berfokus kepada guru,

⁹ Gebi Yustika dan Erlina Prihatnani, "Peningkatan Hasil dan Keaktifan Belajar Siswa melalui NHT," *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2019): 481-493.

¹⁰ Rina Wahyuni dan Teti Berliani, "Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 63-68.

¹¹ Nanda Rizky Fitriani Kanza, dkk, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember," *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (2019): 71-77.

¹² Tety and Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1 no. 1(2017): 55-60.

¹³ Koe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini* (Yogyakarta, Indonesia: Andi, 2015), 141.

¹⁴ Giofany Junetri dan Yesaya Adhi Widjaya, "Kepemimpinan Guru Kristen: Sebuah Tinjauan Etika Kristen," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 198-213.

¹⁵ Nining Mariyaningsih and Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa* (Surakarta, Indonesia: Kekata, 2018), 10.

melainkan mengundang siswa untuk berpartisipasi di dalamnya. Metode pembelajaran memiliki banyak jenis dan 5 yang paling sering digunakan antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan karyawisata. Dalam memilih metode pembelajaran, perlu diketahui bahwa dibutuhkan pertimbangan pada hal-hal berikut yaitu perbedaan individual anak didik, kemampuan guru, sifat bahan pelajaran, situasi kelas, kelebihan dan kekurangan metode serta kelengkapan fasilitas sekolah.¹⁶

Setelah menemukan masalah keaktifan, usaha untuk mengupayakan keaktifan belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang mengundang siswa untuk berpartisipasi, salah satunya yaitu metode diskusi. Menurut Amin & Sumendap, diskusi merupakan proses penyaluran dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung untuk bertukar informasi, mempertahankan pendapat atau menyelesaikan masalah.¹⁷ Melalui metode ini, siswa dapat terbiasa untuk terus berperan dalam pembelajaran yang akan memberikannya pengalaman-pengalaman baru dan bermakna dalam kehidupannya.

Mengangkat judul "Penggunaan Metode Diskusi untuk Mengupayakan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X", *paper* ini akan membahas bagaimana penggunaan metode diskusi dapat mengupayakan keaktifan belajar siswa? Selanjutnya, tujuan *paper* ini adalah menjelaskan penggunaan metode diskusi dalam mengupayakan keaktifan belajar siswa. Karya tulis ini juga kaji dengan metode kualitatif-deskriptif.

Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar pada siswa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah keadaan dimana siswa giat atau bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Wahyuningsih, keaktifan belajar adalah perubahan tingkah laku atau emosi yang mengarah kepada upaya belajar.¹⁸ Maksudnya, keaktifan ditandai dengan sebuah tingkah laku yang menyukai atau mau belajar pada diri seorang siswa. Selanjutnya, menurut Rifai, keaktifan belajar merupakan keadaan giat atau sibuk siswa baik secara jasmani dan rohani yang meliputi: Keaktifan indera yaitu penggunaan indera sebaik mungkin saat diberikan stimulus; Keaktifan akal yaitu penggunaan maksimal akal budi untuk memecahkan permasalahan; Keaktifan ingatan yaitu penerimaan dan penyimpanan materi pembelajaran dengan baik; Keaktifan emosi yaitu adanya rasa kecintaan akan pembelajaran bahkan pengajarnya.¹⁹ Kecintaan yang dimaksud adalah rasa yang selalu ingin belajar segala sesuatu dari pengajarnya.

Berikut beberapa indikator keaktifan siswa menurut Rikawati & Sitinjak, antara lain: bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, berani menjawab pertanyaan yang diberikan, berani mempresentasikan hasil

¹⁶ "LP2M," 5 Jenis Metodologi Pembelajaran yang Sering digunakan, diakses pada 20 September 2022, <https://lp2m.uma.ac.id/2022/03/16/5-jenis-metodologi-pembelajaran-yang-sering-digunakan/>

¹⁷ Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap, *164 Model Pembelajaran Kontemporer* (Yogyakarta, Indonesia: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 164.

¹⁸ Endang Sri Wahyuningsih, *Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2020), 40.

¹⁹ Rifai, *Penelitian Tindakan Kelas dalam PAK* (Sukoharjo, Indonesia: BornWin's Publishing, 2016), 140.

pemahamannya di depan kelas.²⁰ Pertama, bersemangat mengikuti pembelajaran menunjukkan adanya rasa percaya diri. Menurut Achidiyat & Lestari, percaya diri yang terbentuk dalam mengemukakan apa yang menjadi pendapatnya di dalam kelas tanpa memiliki perasaan takut ketika melakukan kesalahan.²¹ Selain itu, adanya antusiasme peserta didik.²² Antusiasme adalah perilaku siswa yang senang untuk terlibat dalam pembelajaran.

Selanjutnya, berani menjawab pertanyaan menunjukkan adanya interaksi belajar yang baik antara siswa dan guru. Wibowo mengatakan bahwa siswa yang aktif menunjukkan interaksi belajar yang baik dengan guru dan siswa lain adalah indikator keaktifan siswa.²³ Siswa mengetahui apa yang menjadi tugasnya di dalam kelas. Adapun saat siswa berani mengajukan pertanyaan menandakan indikator keempat menurut Amry & Badriah yaitu berusaha mencari informasi dengan mengajukan pertanyaan, dll untuk memecahkan masalah.²⁴ Kelima, mau menggunakan dan menerapkan apa yang diperolehnya selama belajar.²⁵

Keaktifan siswa dapat membantu pendidikan mencapai tujuannya karena siswa yang aktif tidak hanya duduk di bangku kelas, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas lalu pulang, melainkan siswa aktif dalam proses analisis, penghayatan atau mengingat, pemecahan masalah sampai membuat keputusan yang melibatkan psikis dan emosi. Semakin siswa aktif dalam pembelajaran, ia akan menjadi seorang yang semakin terlatih dan berpengalaman.²⁶

Selain itu, Prasetyo & Abduh juga mengemukakan bahwa keaktifan siswa mengajak siswa untuk berusaha mencari tahu segala bentuk informasi untuk memperdalam pemahaman, membantunya dalam proses analisis dan pemecahan masalah.²⁷ Siswa akan mencoba mencari informasi melalui guru yang sedang mengajar, orang tua, teman dan juga sumber-sumber lain seperti internet. Hal ini merupakan hal yang baik jika terjadi dalam diri siswa.

Penyebab ketidakaktifan siswa, menurut Sundari, ketidakaktifan siswa disebabkan oleh rasa bosan karena pembelajaran yang kurang variatif, lalu ada kemungkinan siswa belum memahami secara dalam materi yang sedang dipelajari.²⁸ Bahkan bisa juga kurangnya

²⁰ Kezia Rikawati dan Debora Sitinjak, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif," *Journal of Educational Chemistry* 2, no. 2 (2020): 40-48.

²¹ Maman Achidiyat dan Kartika Dian Lestari, "Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas," *Jurnal Formatif* 6, no. 1 (2016): 50-61.

²² Mustofa Abi Hamid, dkk, *Media Pembelajaran* (Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis, 2020), 7.

²³ Nugroho Wibowo; "Upaya Peningkatkan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari," *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1 no. 2 (2016): 128-139.

²⁴ Zainul Amry dan Laelatul Badriah, "Pembelajaran Tematik sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik," *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 6, no. 2 (2018): 254-270.

²⁵ Ahmad Hariandi dan Ayu Cahyani, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri di Sekolah," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 353-371.

²⁶ Al Halik dan Zamratul Aini, "Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2020): 131-141.

²⁷ Apri Dwi Prasetyo dan Muhammad Abduh, "Peningkatkan Keaktifan Belajar melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1717-1724.

²⁸ Nina Sundari, "Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2013): 1-7.

motivasi dalam dirinya. Oleh sebab itu, guru juga berperan besar dalam peningkatan motivasi siswa karena keaktifan siswa memang dapat tumbuh dari dalam dirinya, namun juga dapat melalui luar dirinya. Guru memiliki peran untuk memotivasi dari luar diri siswa melalui cara ia mengajar.

Metode Diskusi

Pengertian metode diskusi yang ditemukan adalah sebuah cara penyajian pembelajaran dengan memperhadapkan siswa pada sebuah pertanyaan atau masalah yang perlu untuk dijawab atau diselesaikan bersama-sama.²⁹ Metode ini melibatkan para siswa untuk bekerja dalam sebuah kelompok. Menurut Sitorus & Harahap, metode ini mengutamakan interaksi antar individu dan merangsang daya pikir setiap peserta diskusi.³⁰ Sitorus & Harahap juga menyatakan bahwa ada beberapa jenis metode diskusi antara lain: diskusi Formal seperti diskusi DPR, diskusi Nonformal seperti diskusi dalam keluarga, diskusi Panel yang merupakan diskusi dengan 2 jenis anggota yaitu anggota aktif (ikut berdiskusi) dan anggota pasif (hanya pendengar), selanjutnya ada diskusi Simposium dan *Lecture Discussion* yang merupakan diskusi yang dilakukan oleh guru/tenaga pendidik lainnya di dalam pembelajarannya.

Adapun kelebihan metode diskusi antara lain: 1) Melatih kreativitas siswa dalam memberikan gagasan dan ide. 2) Melatih siswa untuk senang bertukar pikiran dengan orang lain dan menggabungkannya menjadi sebuah pemikiran baru. 3) Siswa juga dapat belajar menghargai pendapat orang lain. Kekurangan dari metode diskusi antara lain: 1) Sering terjadi pembicaraan yang hanya didominasi oleh 2 atau lebih orang yang lebih berani berbicara. 2) Diskusi dapat terlalu luas sehingga tidak efektif. 3) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk pembicaraan yang lebih dalam.³¹ Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk melibatkan siswa juga dalam pembelajaran selain mendengarkan pemaparan dari guru saja. Pakaya, mengatakan dalam diskusi, siswa akan saling tukar-menukar informasi, menerima informasi, dapat pula mempertahankan pendapatnya dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi oleh siswa.³²

Menurut Afiefah, berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan metode diskusi: 1) Mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan; 2) Mengatur pembagian kelompok, memilih pemimpin, mengatur tempat duduk, ruangan dan peralatan pendukung lainnya; 3) Menentukan jenis diskusi yang akan digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 4) Memantau jalannya diskusi seperti berpartisipasi dalam diskusi; 5) Membuat pokok pembahasan dan kesimpulan; 6) Mengevaluasi jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari siswa guna perbaikan pembelajaran selanjutnya.³³

²⁹ Frikson Jony Purba, "Penggunaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika* 4, no. 8 (2020): 24-28.

³⁰ Awaluddin Sitorus dan Hafni Andriani Harahap, *Gerakan Inovasi Mendidik Berkarakter* (Lampung, Indonesia: Swalova Publishing, 2019), 16.

³¹ Yuannisah Aini Nasution, dkk, *Konsep Belajar dan Pembelajaran di Era 4.0* (Tasikmalaya, Indonesia: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, 2022), 16.

³² Femi Asri Pakaya, "Meningkatkan Hasil Belajar melalui Metode Diskusi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 3 (2019): 193-198.

³³ Nurul Afiefah, "Pembelajaran dengan Metode Diskusi Kelas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2014): 53-65.

Langkah-langkah metode diskusi yang lebih mendetail menurut Suhandi, Ibrahim, & Budjang, antara lain: Pertama, melakukan persiapan. Langkah persiapan terdiri dari: 1) Merumuskan tujuan instruksional, mengapa atau alasan diadakan diskusi; 2) Menjelaskan pentingnya diadakan diskusi kelas; 3) Menjelaskan hasil yang akan dicapai dari diskusi kelas; 4) Menjelaskan tugas masing-masing kelompok, seperti: membuat makalah sesuai dengan tema perolehan undian; menyiapkan bahan penyajian berupa power point; mencari bahan/materi untuk pengayaan/ melengkapi makalah; memperbanyak makalah sesuai dengan kebutuhan; presentasi makalah sekitar 15 menit; menjawab pertanyaan-pertanyaan audien pada saat diskusi; 5) merumuskan pokok pembicaraan dengan jelas dan ringkas;

Selanjutnya, 6) Mempertimbangkan latar belakang konsep dan pengalaman yang telah dimiliki siswa; 7) Menyiapkan kerangka diskusi secara terperinci; 8) Menyiapkan fasilitas: bahan diskusi; lokasi diskusi; denah tempat diskusi; referensi atau alat yang dibutuhkan sewaktu diskusi berlangsung; sarana dan prasarana diskusi, audio visual yang diperlukan; 9) Pembagian kelompok; 10) Mendesain ruangan agar semua peserta diskusi maupun penyaji dapat berhadap-hadapan, sehingga lebih komunikatif dan interaktif.

Kedua, pelaksanaan yang langkahnya terdiri dari: 1) Guru menginformasikan tujuan pembelajaran, mengomunikasikan pokok masalah yang akan di-diskusikan, menerangkan prosedur diskusi (presentasi, tanya jawab/ diskusi alokasi waktu, menjelaskan aturan main); 2) Kelompok penyaji menyajikan makalah, atau bahan untuk di-diskusikan, paling lama 15 menit tiap kelompok; 3) Tanya-jawab yang dimoderatori oleh guru; 4) Pemberian kesempatan kepada kelompok penyaji untuk menanggapi pertanyaan audien. Terakhir, langkah penutup yang langkahnya antara lain: 1) Moderator menyimpulkan dan merefleksi hasil diskusi; 2) Evaluasi pelaksanaan diskusi, memberi kesempatan pada kelompok lain untuk memberikan evaluasi pelaksanaan diskusi demi kebaikan diskusi selanjutnya; 3) Guru memberi umpan balik dan penguatan; 4) Guru mengingatkan pelaksanaan diskusi berikutnya kepada calon-calon kelompok penyajian agar mempersiapkan diri lebih awal dan lebih baik.³⁴

Penggunaan Metode Diskusi untuk Mengupayakan Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Siregar dan Nasution, untuk menjadi aktif siswa memerlukan minat dan hal tersebut dapat digerakkan melalui metode pembelajaran yang dipilih oleh guru.³⁵ Tentunya harus bervariasi dan guru juga perlu mempersiapkannya dengan baik agar metode pembelajaranpun dapat berjalan dengan baik serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Fifadhilni, menyatakan metode diskusi merupakan sebuah cara penyaluran ilmu pengetahuan melalui pendapat siswa, yang mana siswa dapat bertanya jawab, bekerja dalam kelompok untuk membahas materi atau menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru akan memberikan pengalaman-pengalaman baru dalam diri siswa.³⁶

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan pembelajaran bukan pembelajaran yang hanya berpusat kepada guru sehingga mengurangi keinginan siswa untuk aktif di dalam kelas, melainkan menjadikan komunitas kelas menjadi kelas yang penuh

³⁴ Dayang Yuliana Suhandi, M. Yusuf Ibrahim dan Gusti Budjang, "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 9 (2013): 1-11.

³⁵ Melinda Siregar and Siti Aisyah Nasution, *Teknologi Informasi Sekolah Dasar* (Tasikmalaya, Indonesia: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, 2022).

³⁶ Shendy Maftalia Fifadhilni, "Teknik Kombinasi: Metode Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab," *OSF Preprints* (2022): 1-7.

interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa. Pratiwi, mengatakan bahwa metode ini merupakan salah satu metode yang cocok untuk pembelajaran terbatas ruang dan waktu tatap muka (*online*) maupun *onsite*.³⁷ Perlu diketahui bahwa, guru memiliki 3 tugas saat siswa sedang berdiskusi yaitu sebagai pengatur lalu lintas atau jalannya diskusi, sebagai dinding pengaman dan juga sebagai penunjuk jalan yang artinya guru harus jelas menyampaikan instruksi dan tetap memberitahu kepada siswa konsep materi apa yang tepat.³⁸

Penelitian oleh Ermi, pada siswa SMA sebuah sekolah di kota Pekanbaru menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan metode ini mengajak siswa agar tidak diam saja, menumbuhkan rasa percaya diri, menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Kelas menjadi hidup dan materi dapat tetap tersalurkan. Diskusi antar siswa membuat materi yang dipelajari lebih mudah untuk dipahami.³⁹ Selanjutnya Penelitian lain oleh Suhandi, Ibrahim, & Budjang pada siswa SMA di Kalimantan Barat juga menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa-siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dalam belajar yang dapat menarik minatnya.⁴⁰

Saat melakukan PPL 2, berikut langkah-langkah pembelajaran dengan metode diskusi yang dilakukan berdasarkan portofolio:

Tabel 2. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Diskusi

Sumber	Langkah Pembelajaran
Lampiran 7 RPP mengajar 4 (15 Agustus 2022) – Kegiatan Inti	Guru: Meminta siswa untuk mereview pembelajaran minggu lalu. Selanjutnya, menjelaskan materi secara interaktif (sambil berdiskusi) dengan siswa. Tidak lupa untuk membuka sesi pertanyaan. Siswa: Pertama, melakukan review. Selanjutnya, merespon setiap pertanyaan diskusi dari guru. Dan juga mencatat materi serta memberikan pertanyaan (jika ada).
Lampiran 7 RPP mengajar 4 (15 Agustus 2022) – Tugas Analisis dan Presentasi	Guru: Memberikan tugas analisis dan presentasi. Mencari sistem ekonomi dan buktinya dari 4 negara antara lain Korea Utara, Qatar, Filipina dan Amerika Serikat

³⁷ Retno Andini Pratiwi, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Selama Pembelajaran Online," *OSF Preprints* (2021): 1-8.

³⁸ Femi Asri Pakaya, "Meningkatkan Hasil Belajar melalui Metode Diskusi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 3 (2019): 193-198.

³⁹ Netti Ermi, "Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru," *Jurnal Sorot* 10, no. 2(2015): 155-168.

⁴⁰ Dayang Yuliana Suhandi, M. Yusuf Ibrahim dan Gusti Budjang, "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 9 (2013): 1-11.

	<p>Siswa: Mengerjakan tugas analisis dan melakukan presentasi (diskusi berkelompok).</p>
<p>Lampiran 8 RPP mengajar 5 (16 Agustus 2022) – Kegiatan Inti</p>	<p>Guru: Pertama, meminta siswa untuk mereview pembelajaran minggu lalu. Kedua, menjelaskan secara interaktif (sambil berdiskusi) dengan siswa sampai materi SE Tradisional. Ketiga, membuka sesi pertanyaan. Keempat, memberikan tugas analisis dan presentasi. Kelima, menampilkan video dan memberikan sedikit penjelasan (selang-seling setelah presentasi).</p> <p>Siswa: Pertama, melakukan review. Kedua, merespon setiap pertanyaan diskusi dari guru. Ketiga, mencatat materi. Keempat, memberikan pertanyaan (jika ada). Kelima, mengerjakan tugas analisis dan melakukan presentasi.</p>
<p>Lampiran 8 RPP mengajar 5 (16 Agustus 2022) – Tugas Analisis dan Presentasi</p>	<p>Guru: Memberikan tugas analisis dan presentasi. Mencari sistem ekonomi dan buktinya dari 4 negara antara lain Jerman, Turki, India dan Korea Utara.</p> <p>Siswa: Mengerjakan tugas analisis dan melakukan presentasi (diskusi berkelompok).</p>

Pengajaran menggunakan metode diskusi dilakukan pada pengajaran ke-4 (kelas X IPA) dan ke-5 (kelas X IPS) dengan materi Sistem Ekonomi. Meskipun menggunakan metode yang sama, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan berbeda. Pada pengajaran ke-4, guru memberikan waktu diskusi kepada siswa secara berkelompok tentang tugas yang diberikan, setelah itu setiap kelompok akan memaparkan hasil diskusinya secara bergantian. Sedangkan pada pengajaran ke-5, guru memberikan tugas yang sama, namun pemaparan hasil diskusi dilakukan bergantian setelah video pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperkuat konsep materi yang dipelajari.

Langkah-langkah tersebut tidak dibuat secara sembarangan. Setiap guru perlu melakukan persiapan. Persiapan terdiri dari memilih metode pembelajarannya dan menentukan langkah-langkah yang tepat. Metode pembelajaran dipilih terlebih dahulu berdasarkan materi yang dibawakan. Selanjutnya menentukan langkah-langkah dan membayangkan bagaimana hal itu akan berjalan.⁴¹ Berdasarkan tabel diatas, diperlihatkan bahwa pada kedua pertemuan pembelajaran tersebut dimulai dengan *review* pembelajaran minggu lalu. *Review* pembelajaran berguna untuk mengecek apakah kelas siap untuk mempelajari materi baru atau tidak.

⁴¹ Muhamad Afandi, Evi Chamalah dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang, Indonesia: UNISSULA PRESS, 2013).

Langkah selanjutnya menurut Mahnun, adalah penyampaian materi awal sebagai pembuka secara interaktif guna memberikan gambaran kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dan memberi stimulus kepada siswa.⁴² Setelah mendengar pemaparan dari guru, saatnya bagi siswa untuk terjun langsung dalam pembelajaran pada langkah berikutnya yaitu melakukan diskusi yang petunjuk atau instruksinya telah di paparkan oleh guru sebelum diskusi dimulai. Perlu diingat dalam pembuatan petunjuk harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, penyampaian petunjuk harus jelas dan dimengerti oleh siswa agar siswa memahami apa yang akan mereka lakukan dalam diskusi tersebut.⁴³

Setelah melakukan diskusi, menurut penelitian Suhartiana, Harmayanthi, & Kusumajati pada sebuah sekolah di Jakarta, guru perlu mengetahui apa hasil diskusi para siswanya.⁴⁴ Presentasi dapat menjadi salah satu caranya. Presentasi juga dapat melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi di depan umum. Hasil diskusi juga perlu diberikan umpan balik oleh guru dapat dilakukan menggunakan penjelasan dari guru langsung atau dengan video atau media lainnya. Guru berperan untuk menuntun siswa mempelajari konsep materi yang tepat. Hal ini juga berguna untuk menghindari adanya bias dari diskusi yang dilakukan oleh para siswa. Setelah melaksanakan semua rangkaian pembelajaran, guru dapat membuka sesi pertanyaan dan menutup pembelajaran.

Penggunaan Metode Diskusi untuk Mengupayakan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X

Sebuah kelas di sekolah adalah salah satu contoh komunitas. Kelas dapat disebut juga merupakan komunitas belajar. Menurut Sriyana, kumpulan manusia yang secara sadar saling mengenal, berinteraksi, dan bekerja sama dengan ciri adanya batasan lokasi disebut dengan komunitas.⁴⁵ Dalam komunitas, manusia melakukan interaksi untuk mencapai tujuan yaitu memenuhi kebutuhan setiap manusia. Komunitas belajar memiliki tujuan yaitu mencapai tujuan pembelajaran, lebih spesifiknya lagi adalah tersalurnya ilmu pengetahuan kepada siswa dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dan siswa perlu melakukan kerja sama.

Masalah keaktifan belajar siswa sering ditemukan dalam komunitas belajar. Banyak faktor yang mempengaruhinya mulai tingkat minat belajar dalam dirinya, sampai kepada metode pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam menyampaikan materi. Metode dapat menentukan respons siswa dalam pembelajaran.⁴⁶ Tanda yang ditemukan mengenai ketidakaktifan siswa antara lain: adanya perilaku yang tidak berhubungan dengan pembelajaran seperti mengantuk, bermain telepon seluler, mengobrol atau mengganggu

⁴² Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran: Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 27-33.

⁴³ Ferawati Artauli Hasibuan, dkk, *Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran* (Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis, 2022), 65.

⁴⁴ Ditta Suhartiana, Vera Yulia Harmayanthi dan Wisnu Kala Kusumajati, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Diskusi" (makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II, Bandung, Indonesia, 2022).

⁴⁵ Sriyana; *Antropologi Sosial Budaya* (Klaten, Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2020).

⁴⁶ Nely Hartika dan Farach Mariana; "Pengaruh Keaktifan Belajar & Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan, Akuntansi, dan Keuangan Universitas Banten Jaya* 2, no. 1 (2019): 57-71.

teman, ke toilet terlalu sering, dsb. Ketidakaktifan juga terjadi saat siswa tidak mau mengerjakan tugasnya dan bekerja secara berkelompok dan hal tersebut menyulitkan kelompok siswa tersebut.

Pada sisi lain, keaktifan ditandai dengan adanya perilaku yang serius dengan pembelajaran yang dilakukan, contohnya antara lain: mendengarkan penjelasan guru, aktif secara pemikiran dan tindakan seperti menjawab pertanyaan serta melakukan apa yang menjadi instruksi guru. Selain itu, keaktifan belajar juga ditunjukkan saat siswa berada dalam kelompok belajar seperti aktif memberikan ide dan mengerjakan apa yang menjadi bagiannya dalam kelompok tersebut. Bagaimana sebuah pembelajaran berjalan tanpa adanya keaktifan dari siswa, kelas tersebut akan terlihat tidak hidup dan sulit bagi guru untuk menentukan apakah siswa sudah mengerti atau belum.

Dengan adanya masalah ini, artinya harus ada penyelesaian. Van Brummelen, mengatakan bahwa seorang guru dapat melakukan bagiannya yaitu menolong siswa dari luar dalam diri siswa yaitu memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materinya.⁴⁷ Ini merupakan wujud guru sebagai fasilitator, dimana guru memfasilitasi siswa untuk belajar dengan metode pembelajaran yang dipilihnya. Sebelum menentukan metode pembelajaran, penting bagi guru untuk melihat metode seperti apa yang dapat membuat keaktifan siswa tidak terjadi. Guru dapat menggantinya atau memodifikasinya. Guru perlu menggunakan kemampuan kreatifnya untuk menentukan metode pembelajaran.⁴⁸ Berdasarkan masalah yang terjadi, guru memilih untuk menggunakan metode diskusi untuk mengupayakan keaktifan siswa. Metode tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat siswa pembelajaran. Metode ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, sehingga siswa tidak lagi mengantuk, memberikan perhatiannya pada pembelajaran.

Melalui sisi teologi, manusia dikenal sebagai makhluk yang memiliki natur dosa meskipun telah ditebus oleh karya penebusan Kristus. Keadaan manusia adalah seorang yang masih bisa melakukan dosa.⁴⁹ Artinya, manusia masih dapat memilih untuk melakukan dosa, contohnya adalah sikap malas dan tidak peduli dengan sekitar bahkan memberontak dengan sesuatu yang mungkin tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini yang dapat menjadi penyebab siswa tidak mau aktif secara mandiri maupun berkelompok dan tentu tidak baik hal ini ada di sebuah komunitas yang dimana di dalamnya terdapat interaksi antar manusia. Menurut Garber, Keaktifan merupakan salah satu bentuk kasih siswa kepada Tuhan. Bentuk kasih kepada Tuhan karena siswa menyadari bahwa kemampuannya untuk dapat belajar dan bersekolah adalah sebuah anugerah. Dengan keaktifannya, siswa menunjukkan rasa syukurnya kepada Tuhan.

Bentuk kasih kepada Tuhan tersebut nantinya akan ditunjukkan juga melalui perilaku siswa pada sesama. Seperti kepada guru yaitu siswa menunjukkan rasa menghargai keberadaan seorang guru. Siswa mengikuti apa yang menjadi instruksi guru dalam pembelajaran dan ikut serta berpartisipasi aktif. Lalu, bentuk kasih kepada rekan sejawat dengan menunjukkan rasa mau bekerja sama dengan siswa lainnya dalam pembelajaran. Keaktifan juga merupakan wujud keinginan siswa untuk bertumbuh bersama. Selanjutnya,

⁴⁷ Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: UPH PRESS, 2009).

⁴⁸ Muhammad Yamin dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126-136.

⁴⁹ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013).

bentuk kasih terhadap keluarganya karena siswa menunjukkan rasa menghargai atas yang keluarganya telah lakukan yaitu menyediakan segala sesuatu bagi siswa tersebut untuk bersekolah. Dan yang terakhir, adalah bentuk kasih terhadap nusa dan bangsa karena siswa mau belajar untuk mempersiapkan dirinya menjadi pelayan atau agen perubahan bagi bangsanya.⁵⁰

Urgensi keaktifan inilah yang harus menjadi fokus seorang guru. Ketidakaktifan siswa merupakan masalah yang harus diupayakan oleh seorang guru. Panggabean, menyatakan memang bukan sesuatu yang mudah, namun guru harus mengingat apa yang menjadi tanggung jawabnya dan menjalankan hal tersebut dengan penuh kerelaan.⁵¹ Pendidikan Kristen sudah jelas mengajak guru untuk tidak hanya sekedar membagikan materi, tetapi juga mewujudkan sebuah transformasi ke arah yang lebih baik dalam diri siswa.⁵² Jadi, keaktifan adalah hal yang sangat penting.

Setelah melakukan metode ini beberapa kali dan pada beberapa kelas dengan langkah-langkah yang telah di tentukan dan beberapa media tambahan seperti video pembelajaran, ditemukan keberhasilan dan juga kegagalan. Berikut adalah data yang dapat diberikan:

Tabel 3. Respon Siswa dan Pendapat Guru Mentor

Sumber	Respon Siswa
Refleksi mengajar 4 (15 Agustus 2022)	Saya menemukan siswa-siswa memperhatikan penjelasan saya dan presentasi dari siswa lainnya mengenai sistem ekonomi yang mereka temukan dari sebuah negara.
Umpan Balik Mengajar 4 (15 Agustus 2022)	1. Pembelajaran dilakukan lebih bervariasi yaitu dengan diskusi kelompok dan presentasi 2. Siswa memahami instruksi yang diberikan dan melakukan instruksi tersebut dengan baik.
Refleksi mengajar 5 (16 Agustus 2022)	Saya menemukan siswa-siswa yang masih mengantuk dan tidak memperhatikan penjelasan saya serta presentasi dari siswa lainnya mengenai sistem ekonomi yang mereka temukan dari sebuah negara.
Umpan Balik Mengajar 5 (16 Agustus 2022)	Dari video recording terlihat bahwa suasana kelas gaduh dan kurang kondusif untuk belajar.

Keberhasilan metode ini terjadi pada pembelajaran di kelas X IPA (pada refleksi mengajar 4). Guru mentor juga memberikan pendapat yang sama (pada umpan balik

⁵⁰ Steven Garber, *Panggilan untuk Mengenal dan Mengasahi Dunia*, (Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014).

⁵¹ Dedy Panggabean, *Mengapa Aku Mengajar?* (Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019), 96.

⁵² Tety dan Soeparwata Wiraatmadja, "Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55-60.

mengajar 4). Guru mentor melihat bahwa pembelajaran dengan metode diskusi terlihat lebih variatif dari sebelumnya. Selanjutnya, siswa kelas X IPA berhasil mengikuti instruksi dengan baik dan mau belajar aktif dalam pembelajaran. Sedangkan di kelas X IPS, metode ini malah menciptakan suasana kelas yang gaduh dan kurang kondusif untuk belajar. Metode ini belum berhasil menarik keseluruhan siswa untuk memberikan yang terbaik di dalam kelas ini. Tetap ada siswa yang tidak memperhatikan bermain handphone di dalam kelas (mengacu pada refleksi mengajar 5). Salah satu alasan yang ditemukan dan membuat hal ini terjadi adalah perhatian siswa yang tidak dapat dikendalikan oleh guru dan ditandai dengan rasa bosan dalam diri siswa (gambar 3).

Silahkan tuliskan komitmenmu yang berhubungan dengan materi ini.

13 responses



Gambar 3

Kegagalan yang terjadi kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti: 1) Jumlah siswa yang tidak seimbang. Siswa kelas X IPA berjumlah 14 siswa sedangkan X IPS berjumlah 22 siswa. Widiyati pernah menyatakan bahwa metode diskusi cocok digunakan dalam kelas yang akan melakukan diskusi berskala kecil.⁵³ Karena jumlah kelas X IPS lebih banyak, jumlah anggota kelompok dapat menjadi lebih banyak sehingga mempengaruhi pembagian tugas di dalam kelompok dan jalannya diskusi. Selanjutnya, guru mentor mengatakan bahwa kegagalan dapat terjadi karena penguasaan kelas guru yang kurang baik. Sehingga perlu di perbaiki kedepannya untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Melalui keberhasilan dan kekurangan yang terjadi, dapat diketahui bahwa metode diskusi mampu mengupayakan keaktifan seluruh siswa dengan langkah-langkah yang tepat dan penguasaan kelas yang baik oleh guru. Mungkin juga, siswa masih merasa bosan meskipun metode sudah divariasikan. Guru mentor memberikan beberapa saran antara lain: ada baiknya untuk menguasai kelas dengan baik, menambahkan media-media pembelajaran yang lainnya agar kelas lebih hidup seperti video, *pre-test* atau *post-test* dengan menggunakan Kahoot.it atau Quizizz dan hal yang dapat dilakukan lainnya adalah mempelajari metode lainnya agar dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih variatif kedepannya.

⁵³ Ani Widiyati, "Metode Mengajar sebagai Strategi dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 3, no. 1 (2004): 66-70.

Melalui keberhasilan dan kegagalan yang terjadi, guru harus memahami bahwa ini sedang mengajarkannya menjadi seseorang yang profesional. Menjadi profesional adalah menjadi seorang yang bekerja dengan maksimal menggunakan ilmu serta mentalnya. Sikap profesional seseorang dapat diwujudkan melalui diri yang mau terus belajar dan tidak berhenti bekerja untuk mencapai tujuan akhir (Octavia 2019).⁵⁴ Menurut Siburian (2018), jika mengambil sudut pandang guru Kristen, diperlukan kemauan untuk menjadikan Yesus sebagai "Guru Agung" yaitu menjadi guru yang bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik untuk masa yang akan datang.⁵⁵

Yesus telah memberikan banyak teladan bagaimana Ia menuntun orang-orang yang ditemuinya untuk mendapatkan kebenaran melalui ajaranNya. MenjadikanNya teladan patut dilakukan oleh para guru Kristen yang akan menjalankan misi Allah melalui pendidikan yaitu menceritakan kebaikan dan memuliakan namaNya. Untuk mewujudkannya, guru Kristen harus senantiasa belajar untuk memperkuat dirinya untuk menyelesaikan misi Allah tersebut.

Kesimpulan

Masalah keaktifan dapat terjadi karena siswa merupakan manusia yang bernatur dosa yang masih bisa cenderung memilih untuk menuruti rasa malas dan bosan dalam pembelajaran yang akhirnya menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Metode diskusi adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengupayakan keaktifan belajar siswa. Metode ini meminta guru untuk membuat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan membuat siswa ikut ambil bagian dalam pembelajaran yaitu saat tanya jawab atau berdiskusi di dalam kelas. Kegiatan yang melibatkan siswa akan mengajak siswa untuk mengerahkan pemikiran dan tenaganya untuk memahami materi dan pembelajaran tidak berjalan monoton. Namun, perlu diketahui bahwa metode ini tetap memiliki kekurangan jika digunakan dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar serta penguasaan kelas oleh guru yang kurang baik.

⁵⁴ Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2019).

⁵⁵ Togardo Siburian, "Perspektif Kristologis mengenai 'Yesus Guru Agung'," *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 2 (2018): 179-206.

Daftar Pustaka

- Achidiyat, Maman, and Kartika Dian Lestari. 2016. "Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas." *Jurnal Formatif* 6, no. 1: 50-61. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.752>
- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang, Indonesia: UNISSULA PRESS, 2013.
- Afiefah, Nurul. "Pembelajaran dengan Metode Diskusi Kelas." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 11, no. 1 (2014): 53-65.
- Amin, and Linda Yurike Susan Sumendap. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Yogyakarta, Indonesia: Pusat Penerbitan LPPM, 2022.
- Amry, Zainul, and Laelatul Badriah. "Pembelajaran Tematik sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 6, no. 2 (2018): 254-270.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009.
- Ermi, Netti. "Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru." *Jurnal Sorot* 10, no. 2 (2015): 155-168. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.2.3212>
- Fifadhilni, Shendy Maftalia. "Teknik Kombinasi: Metode Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab." *OSF Preprints* 1-7 (2022). <https://doi.org/10.31219/osf.io/5wy8h>
- Garber, Steven. *Panggilan untuk Mengenal dan Mengasahi Dunia*. Surabaya, Indonesia: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Halik, Al, and Zamratul Aini. "Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2020): 131-141. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1887>
- Hamid, Mustofa Abi, Rahmi Rahmadhani, Masrul Juliana, Meilani Safitri, Mmuhammad Munsarif, Jamaludin, and Janner Simarmata. *Media Pembelajaran*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Hariandi, Ahmad, and Ayu Cahyani. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 353-371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Hartika, Nely, and Farach Mariana. "Pengaruh Keaktifan Belajar & Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan Universitas Banten Jaya* 2, no. 1 (2019): 57-71. <https://doi.org/10.47080/progress.v2i1.490>
- Hasibuan, Ferawati Artauli, Hani Subakti, Harizahayu, Salamun Thomson Siallangan, Maya Saftari, Mesra Wati Ritonga, Tri Suhartati Bona Purba, Yuannisah Aini Nasution, and Dina Chamidah. *Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Solok, Indonesia: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*, Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013.
- Junetri, Giofany, and Yesaya Adhi Widjaya. "Kepemimpinan Guru Kristen: Sebuah Tinjauan Etika Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 198-213. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.149>

- Kanza, Nanda Rizky Fitriani, Albertus Djoko Lesmono, and Heny Mulyo Widodo. "ANALISIS KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PROJECT BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN STEM PADA PEMBELAJARAN FISIKA MATERI ELASTISITAS DI KELAS XI MIPA 5 SMA NEGERI 2 JEMBER." *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (2019): 71-77. <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955>
- LP2M. *5 Jenis Metodologi Pembelajaran Yang Sering Digunakan*. Maret 16, 2022. <https://lp2m.uma.ac.id/2022/03/16/5-jenis-metodologi-pembelajaran-yang-sering-digunakan/>.
- Mahnun, Nunu. "Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)." *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 1 (2012): 27-33.
- Mariyaningsih, Nining, and Mistina Hidayati. *Bukan Kelas Biasa*. Surakarta, Indonesia: Kekata Publisher, 2018.
- Morris, Henry, and Gray E. Parker. *What is The Creation Science?*. Master Books, 1987.
- Nasution, Yuannisah Aini, Saprida, Asri Yulianda, Eko Firman Susilo, Atika Sadariah Nasution, and Mei Nanda Sari. *Konsep Belajar dan Pembelajaran di Era 4.0*. Tasikmalaya, Indonesia: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, 2022.
- Octavia, Shilphy A. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Pakaya, Femi Asri. "Meningkatkan Hasil Belajar melalui Metode Diskusi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 5, no. 3 (2019): 193-198. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.3.193-198.2019>
- Pandie, Remegises Danial Yohanis, Yunardi Kristian Zega, Desetina Harefa, Stefanus Meo Nekin, Rini Sumanti Sapalakkai, and Selvyen Sophia. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 15-29. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.150>
- Panggabean, Dedy. *Mengapa Aku Mengajar?* Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2019.
- Prasetyo, Apri Dwi, and Muhammad Abduh. "Peningkatan Keaktifan Belajar melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1717-1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Pratiwi, Retno Andini. "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Selama Pembelajaran Online." *OSF Preprints* 1-8 (2021).
- Purba, Frikson Jony. "Penggunaan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika* 4, no. 8 (2020): 24-28.
- Rifai. *Penelitian Tindakan Kelas dalam PAK*. Sukoharjo, Indonesia: BornWin's Publishing, 2016.
- Sanjaya, Wina, and Andi Budimanjaya. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2017.
- Sasmita, Lita, and M. Ridwan Sahid Ahmad. "Faktor Penyebab Ketidakaktifan Siswa Kelas XI IPS 4 dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 12 Makassar." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 4 (2017): 100-105.
- Siburian, Togardo. "Perspektif Kristologis mengenai 'Yesus Guru Agung'." *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 2 (2018): 179-206.
- Sinar. *Metode Active Learning*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Siregar, Melinda, and Siti Aisyah Nasution. *Teknologi Informasi Sekolah Dasar*. Tasikmalaya, Indonesia: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, 2022.
- Sitorus, Awaluddin, and Hafni Andriani Harahap. *Gerakan Inovasi Mendidik Berkarakter*. Lampung, Indonesia: Swalova Publishing, 2019.

- Sriyana. *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten, Indonesia: Penerbit Lakeisha, 2020.
- Dayang Yuliana, M. Yusuf Ibrahim, and Gusti Budjang. "Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2, no. 9 (2013): 1-11.
- Suhartiana, Ditta, Vera Yulia Harmayanthi, and Wisnu Kala Kusumajati Suhandi. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Metode Diskusi." *Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. (2020): 237-242.
- Sulistiyani, Dianna, Yenita Roza, dan Maimunah. "Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 1 (2020): 1-12. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.9638>
- Sunaengsih, Cucun. *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Sumedang, Indonesia: UPI Sumedang Press, 2017.
- Sundari, Nina. "Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2013): 1-7. <https://doi.org/10.17509/eh.v5i1.2836>
- Tety, and Soeparwata Wiraatmadja. 2017. "Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 55-60. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.56>
- Tung, Koe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Wahyuni, Rina, and Teti Berliani. "Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 63-68. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p063>
- Wahyuningsih, Endang Sri. *Model Pembelajaran Mastery Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2020.
- Wibowo, Nugroho. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari." *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. 2 (2016): 128-139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Widiyati, Ani. "Metode Mengajar sebagai Strategi dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 3, no. 1 (2004): 66-70. <https://doi.org/10.21831/jpai.v3i1.836>
- Yamin, Muhammad, and Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126-136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yustika, Gebi, and Erlina Prihatnani. "Peningkatan Hasil dan Keaktifan Belajar Siswa melalui NHT." *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2019): 481-493. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.136>